

**STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA YOGASMARA,
SEMARANG**

Titi Ivony, Liliek Desmawati
Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
Email : tivony15@gmail.com,

ABSTRAK

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran anak autis di SLB Autisma Yogasmara ada 4 macam, yaitu 1).SI (Sensori Integrasi); 2)Terapi Okupasi; 3)Terapi Bermain; dan 4) IP (Intervensi Perilaku). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan di SLB Autisma Yogasmara serta kelebihan dan kekurangan dari strategi yang digunakan. Subyek dari penelitian ini adalah pengajar, kepala sekolah dan juga orang tua murid. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,dan penarikan simpulan. Hasil penelitian adalah strategi pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri,kelebihan dari semua strategi sesuai dengan kebutuhan anak, kekurangan terkadang anak kurang nyaman dengan strategi yang diberikan.

Kata kunci : *Strategi Pembelajaran, Autisme*

**LEARNING STRATEGIES AUTISTIC CHILDREN IN SLB AUTISMA
YOGASMARA, SEMARANG**

ABSTRACT

Learning strategies used in teaching children with autism in SLB Autisma Yogasmara 4 kinds , namely 1) .SI (Sensory Integration) ; 2) Occupational Therapy ; 3) Play Therapy ; and 4) IP (Behavioral Intervention) . The purpose of this study is to describe the learning strategies used in SLB Autisma Yogasmara as well as the advantages and disadvantages of the strategies used . The subjects of this study are teachers , principals and parents. The collection of data by using observation , interview and documentation . The validity of the data using triangulation and theory . Data analysis techniques using data collection , data reduction , data presentation , and drawing conclusions . The results of the research are used instructional strategies have been adapted to the needs of the child, the advantages of all the strategies according to the needs of children , lack of child sometimes less comfortable with a given strategy

Keywords : *Learning Strategies, Autism*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Fungsi pendidikan itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat. Pada dasarnya untuk memajukan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik atau guru di sekolah karena pendidikan tidak ditempuh hanya melalui jalur formal namun juga terdapat pendidikan informal dan Pendidikan non-formal.

Dalam UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Menurut UUD'45 Pasal 28B Ayat 2 yaitu "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Pasal 28H Ayat 2 menyatakan bahwa "setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Proses tindakan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Rifa'i Achmad .2012;157). Menurut Gagne (1981;32) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Aktivitas komunikasi itu dapat dilakukan secara mandiri, yakni ketika peserta didik melakukan aktivitas belajar mandiri, seperti mengkaji buku, melakukan kegiatan

laboratorium, atau menyelesaikan proyek inkuiri, dan dapat pula secara berkelompok seperti halnya proses pembelajaran di kelas (Rifa'i Achmad.2012;159).

Anak autisme adalah anak dengan tingkah laku berfokus terhadap dirinya sendiri dan adanya perilaku pengulangan gerak atau tingkah laku yang bersifat monoton (Siegel,B.1996;9). Berdasarkan pendapat tersebut, prevalensi atau munculnya anak autisme diperkirakan 10 anak hingga 15 anak autisme dari 10.000 anak usia sekolah (Siegel,B.1996;12; Sutadi,1997;13; Widyawati,2001;1). Masih ada hal lain yang berkaitan dengan autisme yang perlu dituntaskan misalnya, minimnya informasi dan persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap anak penyandang autisme. Padahal dibalik keterbatasan atau hambatan dalam komunikasinya, tidak sedikit anak yang terlahir dengan autisme sesungguhnya memiliki bakat istimewa dan meraih keberhasilan luar biasa di usia dewasa. (*Jurnal of Communication Studies, Vol5, No.1*)

Autisme pertama kali dijabarkan oleh Dr.Leo Kanner pada tahun (1943;119), ia menggambarkannya sebagai gangguan penyempitan daya terima sensori seseorang, termasuk dalam berhubungan dengan orang lain. Batas lingkup autisme ternyata sedemikian ekstrem, sehingga mereka tidak dapat melibatkan orang lain selain dirinya sendiri., anak-anak yang diteliti Kanner tidak mau melibatkan diri dalam kehidupan orang lain dan memberontak terhadap siapapun, termasuk orang tuanya sendiri, yang mengusik kehidupannya (Bonniche, Sherry.2009;24-25).

Para penyandang autisme yang bisa berkomunikasi melalui wicara sering dianggap "seperti berkotbah" saat mereka bicara. Subjek pembicaraan mereka sering berupa monolog, tentang sesuatu yang sangat penting bagi mereka. Penyandang autisme tidak memiliki kemampuan untuk memahami pendapat orang lain dan tidak menganggap percakapan sebagai suatu kegiatan dua arah. Kebanyakan penyandang autisme tidak memahami yang dirasakan orang lain. Mereka tidak mampu mempercayai suatu situasi, dengan kata lain mereka bereaksi terhadap suatu situasi hanya saat situasi itu terjadi, bukan karena mereka mengerti bahwa orang lain mengerti bahwa orang lain mempunyai rencana, pikiran atau pandangan yang dapat berubah dan apa yang tampak benar saat itu. Penyandang autisme tidak dapat "menempatkan dirinya dalam posisi orang lain".

Sensory intregation dysfunction adalah ketidakmampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui indera. Istilah lain yang digunakan adalah *sensory intregation disorders* atau *hendaya intregasi sensoris*. Ketidakberfungsian terjadi di dalam

sistem saraf pusat yang terdapat dalam kepalayang disebut dengan otak. Akibat ketidakberfungsian integrasi sensoris , seorang anak tidak dapat melakukan respon atau menanggapi informasi sensoris untuk dijadikan sesuatu yang bermakna secara konsisten (Delphie, Bandi.2009;49-50). Kapan saja seorang anak menunjukkan masalah tingkah laku seperti tingkah laku menyakititi diri sendiri, agresif, dan tantrum (rewel), menurut perspektif kaum behavioris, selalu di dahului oleh adanya penyebab yang disebut *antecedence*. Oleh karena itu fokus utamanya adalah menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi tingkah laku bermasalah itu, diubah menjadi tingkah laku yang lebih adaptif, agar anak dapat hidup dengan taman sebayanya.

Akademi Neurologi Amerika (*American Academy of Neurology*) dan Masyarakat Neurologi Anak (*Child Neurology Society*) menyarankan agar pengamatan perkembangan seyogyanya dilakukan pada saat anak dibawa kontrol ke dokter, sejak usia anak-anak hingga usia sekolah ,dan selanjutnya tidak terikat pada usia bila muncul kekhawatiran yang berkenaan dengan penerimaan sosial, proses belajar, atau perilaku.*Children with autism can range from high functioning to nonverbal* (Schreibman,1988; *international jurnal of special education 2002, Vol 17,No.2*)

Yayasan YOGASMARA adalah salah satu yayasan yang dirancang atau di bentuk dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar, berkomunikasi ataupun melakukan kegiatan sehari-hari. YOGASMARA sendiri lebih fokus terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) Autis yang pada dasarnya anak-anak ini kurang dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan cenderung cuek atau asyik dengan dunia mereka sendiri. Yayasan ini terdapat berbagai macam kegiatan yaitu *,Yogasmara Special Needs School For Autism*(Sekolah dengan program pendidikan individual, dirancang sesuai dengan kebutuhan individu tiap anak), Yoga Star-Kid Learning & Therapy Center, dan Sekolah dan terapi dengan metode terpadu : mulai dari Terapi Perilaku, Okupasi/Sensori Integrasi, *Floor Time, Play Therapy, Music Therapy, Fisioterapi,Outbond Activities, Social Cognitive Defisit Therapy* (Gangguan soialisasi dan komunikasi).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah 3 pengajar SLB Autisma Yogasmara, sedangkan kepala sekolah dan orang tau siswa sebagai informan pendukung dalam penelitian. Fokus penelitian ini adalah pada strategi pembelajaran yang digunakan serta

kelebihan dan kekurangan dari strategi pembelajaran itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber Sedangkan analisis data yang digunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara

Strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anaknya, sehingga dalam membantu anak dalam belajar menjadi lebih mudah.

Perencanaan pembelajaran

Setiap kegiatan belajar mengajar atau aktifitas pembelajarn selalu ada yang namanya perencanaan terlebih dahulu, sebelum materi pembelajaran itu di terapkan kepada siswanya, serta materi pembelajaran yang di buat juga di sesuaikan dengan tahapan kebutuhan siswanya itu sendiri. Tidak jauh berbeda dengan Sekolah Khusus Autis Yogasmara, dari pihak penddik maupun dari pihak sekolah melakukan assesmen terhadap kebutuhan yang sangat diperlukan oleh si anak untuk menunjang kemampuan dirinya.

Menurut Ibu Mirna, selaku Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa :

“Materi pembelajaran yang diberikan kepada setiap anak itu berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan si anak itu sendiri, dan sebelum memberikan materi pembelajaran dilakukan assesmen kebutuhan si anak atau observasi terlebih dahulu terhadap si anak, setelah ditemukan kebutuhan si anak, baru dierikan materi pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang sesuai juga, demi terwujudnya kelangsungan kegiatan belajar dan perkembangan kemampuan si anak itu sendiri. Di sini ada 3 macam strategi pembeljaran yang diterapkan, seperti dengan SI (Sensori Integrasi), terapi bermain dan okupasi”.

Materi pembelajaran yang diberikan ada 2 macam , serta di sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 yang dikombinasikan dengan Kurikulum Sekolah, karena dari pihak sekolah juga membuat kurikulum sendiri yang tentunya sudah d disesuaikan dengan kebutuhan anak didik.

Ibu Mirna menjelaskan bahwa :

“Kurikulum belajar di sekolah ini ada dua, yaitu memakai Kurikulum 2013 dan juga Kurikulum dari sekolah sendiri, karena sekolah juga membuat kurikulum sendiri untuk membantu si anak dalam belajar dan yang pasti di sesuaikan kebutuhan si anak itu sendiri”.

Dari pihak pengajar menerapkan 2 macam materi pembelajaran yang digunakan untuk anak Autis, yaitu ada IP (Intervensi Perilaku) dan SI (Sensori Integrasi).

Seperti yang di jelaskan oleh Pak Ardi, selaku pengajar :

“materi pembelajaran yang digunakan di sekolah ada dua macam, yaitu Sensori Integrasi dan juga Intervensi Perilaku. Secara jelasnya dalam materi pembelajaran SI (Sensori Integrasi) yaitu lebih mengarah pada aktifitas motoriknya, sedangkan Intervensi Perilaku lebih mengarah pada materi pelajaran yang diberikan”

Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan belajar di sekolah ini di mulai dari pukul 08.00 sampai 16.00 pada hari biasa, jika di bulan puasa di mulai dari pukul 08.00 sampai 15.00, dan lamanya kegiatan belajar berlangsung pada setiap anak berbeda-beda, di sesuaikan dengan kebutuhan anak itu.

Seperti yang dikemukakan oleh Pak Ard bahwa :

“lamanya waktu belajar di sekolah di sesuaikan kebutuhan anak itu, dan juga setiap anak pasti berbeda-beda lama waktu belajarnya, ada yang waktu belajarnya hanya 2 jam saja , ada juga yang sampai 4 jam, bahkan full day. Kalau yang full day lebih mengarah pada kemandirian si anak, bahwa anak sudah mampu melakukan semua aktifitas sendiri tanpa bantuan yang lain”

Dalam proses belajar mengajar pasti ada perbedaan dari anak didik yang satu dengan yang lainnya, terlebih lagi jika yang di ajar anak yang memiliki kebutuhan khusus.seperti Autis yang cenderung anak lebih aktif dari yang lainnya.

Adapun menurut Pak Ardi , selaku pengajar menjelaskan bahwa :

“pasti ada perbedaan dan terlebih pasti ada kesulitan juga dalam mengajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, yang pada intinya semua kebutuhan mereka berbeda-beda dari anak yang satu dengan yang lainnya, meskipun sama-sama menyandang kebutuhan khusus”

Kesulitan yang di alami para pengajar juga pasti ada, di sekolah formal saja yang anak didiknya normal, pasti ada kesulitan dalam melakukan

kegiatan belajar mengajar, apalagi mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Seperti yang di kemukakan oleh Pak Ardi selaku pengajar :

“pasti ada kesulitan dan banyak mbak, karena saya sendiri bukan dari lulusan PLB (Pend. Luar Biasa) yang sesuai dengan bidang yang di ampu, tetapi saya dari lulusan Pend. Bahasa Inggris, jadi mulai dari nol untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di sini”

Dalam mengajar anak Autis sudah tentu butuh kesabaran dan juga tidak boleh lebgah sedikitpun dari pengawasan, karena jika anak lama sedikit di biarkan, mereka akan cenderung melakukan aktivitas yang lain, misalnya sibuk sendiri dengan mainannya, atau hal yang ia sukai, jadi seorang guru harus selalu mengawasi maupun mengajak bicara anak itu, jika si anak sudah mampu untuk di ajak berkomunikasi dengan baik.

Menurut Pak Ardi , jika ada anak yang mulai sibuk sendiri :

“sebagai pengajar kita harus menyelami dunia anak itu terlebih dahulu dan memberikan waktu beberapa menit untuk si anak bermain sendiri, setelah itu si anak harus di dudukan kembali di kursi, supaya mematuhi peraturan dan mau mengikuti pelajaran kembali”.

Namun dalam kegiatan pembelajaran juga masih terlihat sikap guru yang sedikit acuh pada si anak, cenderung membiarkan anaknya semaunya dalam belajar, karena kemungkinan guru itu sendiri merasa lelah dan bosan karena yang diajar hanya anak itu-itu saja dengan materi pembelajaran yang sama pula

Kegiatan belajar yang ada di sekolah tidak hanya mengacu pada kegiatan yang itu-itu saja, tetapi juga ada pembelajaran yang khusus, karena di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara tidak hanya anak Autis saja tetapi juga ada anak yang memiliki kebutuhan khusus ganda, seperti autis dan tuna rungu, jadi dibutuhkan pembelajaran khusus lainnya yang dapat menunjang kelangsungan belajarnya dan ada perkembangan terhadap si anak.

Pak Ardi menjelaskan bahwa pembelajaran khusus di sini :

“di sekolah ini ada pembelajaran khusus , yaitu untuk anak yang menyandang kebutuhan khusus ganda, yaitu tidak hanya Autis saja tetapi juga ada kebutuhan khusus lainnya, dan diberikan semaksimal mungkin, karena di sekolah ini belum

ada terapi atau guru yang menangani anak tuna rungu”

Pelaksanaan pembelajaran di suatu sekolah tidak lepas dari yang namanya peran penting seorang guru dan pihak yang lain untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan tujuan yang ingin di capai oleh siswa itu sendiri.

Ibu Mirna, menjelaskan jika pembelajaran di sekolah ini :

“yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk terwujudnya tujuan yang ingin di capai oleh si anak serta yang di inginkan oleh orang tua , tentu saja peran penting guru , sekolah dan tentu saja yang sangat peting yaitu peran orang tua untuk membantu anak dalam belajar saat di rumah”.

Tidak jauh berbeda , seperti yang di kemukakan Pal Ardi sebagai guru :

“bahwa keberhasilan pembelajaran si anak tidak lepas dari peran serta guru dimana peranya untuk membantu anak dalam belajar hal-hal yang belum anak mengerti atau belum bisa, tetapi tidak lepas yang lebih penting lagi yaitu peran orang tua, yang mana orang tua lebih banyak waktunya untuk si anak, dengan begitu orang tua di harapkan dapat melatih kemampuan si anak , setelah pulang sekolah, jadi saat di sekolah anak sudah mampu dan ada kemajuan belajarnya”.

Tidak jauh berbeda dengan sekolah formal, di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara juga terdapat materi pembelajaran atau materi pelajaran yang diberikan untuk anak-anak Autis, dan yang pasti di sesuaikan dengan kebutuhan si anak, karena tidak semua anak mempunyai kebutuhan pelajaran yang sama, jadi harus ada assesmen kebutuhan belajar untuk anak , supaya dalam belajar dapat lebih mudah menerimanya.

Menurut penjelasan dari Kepala Sekolah Ibu Mirna :

“pembelajaran di sini menggunakan berbagai macam strategi atau teknik dan di dalam strategi pembelajaran itu terdapat materi yang dibutuhkan si anak, sehingga dalam memberikan strategi belajar di sesuaikan kebutuhan si anak. Sekolah ini ada 3 macam pembelajaran yaitu dengan IP (Intervensi Perilaku), Sensori Integrasi dan juga Okupasi”

Menurut pengajar di sekolah ini , Pak Ardi menjelaskan bahwa :

“materi pembelajaran yang diberikan untuk si anak itu banyak , tetapi kembali lagi di sesuaikan

kebutuhan si anak itu sendiri, dan apabila anak itu membutuhkan kemampuan verbal, di berikan materi belajar menirukan kata-kata”

Seperti yang di kemukakan oleh wali murid, Mbak Uci yang menjelaskan perkembangan si anak :

“bahwa sebelum masuk sekolah ini si “N” tidak bisa melakukan aktivitas apapun, ia hanya tiduran saja, bahkan di ajak berbicara juga tidak bisa merespon orang yang mengajaknya berbicara, tetapi sekarang setelah masuk di sekolah ini dan di berikan terapi-terapi yang ada, sudah ada perkembangan terhadap diri si anak, yang awalnya tidak bisa melakukan aktivitas apapun sekarang sudah bisa, walaupun masih di bantu dalam melakukan aktivitas pribadinya, seperti mandi, makan, memakai baju, tetapi alhamdulillahnya sekarang sudah bisa di ajak bicara, seperti sudah bisa merespon orang yang mengajaknya bicara, “N” mendapatkan terapi Okupasi, yaitu dengan di pijat bagian tubuhnya atau untuk melatih kemampuan motoriknya”

Di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara, memberikan peraturan-peraturan yang harus di patuhi, demi kelangsungan kegiatan belajar mengajar untuk si anak. Karena anak Autis tidak boleh di biarkan terlalu lama untuk asyik bermain sendiri, dan akan susah untuk mengembalikan anak pada konsentrasi awal.

Menurut Pak Ardi, sebagai pengajar menjelaskan bahwa ada peraturan yang harus di patuhi semua guru :

“sebelum jam pelajaran dimulai guru harus sudah hadir di sekolah terlebih dahulu sebelum siswanya, saat pelajaran berlangsung harus ada meja untuk belajar, perlengkapan yang ada di atas meja hanyalah alat peraga untuk belajar saja, tidak boleh membiarkan siswa terlalu lama bermain sendiri, yang akan mengakibatkan si anak mulai tidak fokus lagi terhadap belajarnya”.

Proses pembelajaran yang ada di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara tidak hanya mengacu pada pelajaran yang umum saja, tetapi ga ada pelajaran yang menunjang bakat dan minat yang dimiliki oleh anak.

Menurut Pak Ardi, sebagai seorang guru :

“bahwa pembelajaran di sini tidak hanya mengacu pada kemampuan belajar yang umum saja, tetapi juga ada pembelajaran yang mendukung bakat yang dimiliki anak, dari pihak sekolah juga memberikan fasilitas untuk anak yang memiliki bakat”

Menurut penjelasan yang dikemukakan oleh wali murid , bahwa :

“si “N” lebih cenderung menyukai musik, jadi apabila “N” mendengar musik, selalu mengayunkan tangannya. Dari sekolah menyediakan alat maupun tempat untuk bermain musik, seperti di ajak bermain keyboard”

Menurut penjelasan dari Pak Ardi, bahwa pengembangan bakat yang dimiliki anak dapat di salurkan untuk hal yang positif. Seperti anak-anak pernah mengikuti berbagai macam perlombaan, seperti lomba saln, lomba memasak SLB Tingkat Kota, dan juga lomba basket tingkat Provinsi dan mendapat Juara 1.

Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang ada di sekolah ini bergantung pada apa yang menjadi tujuan awal orang tua siswa, karena di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara anak dinyatakan lulus apabila ia dapat menyelesaikan apa yang ia pelajari dan sifatnya fleksibel.

Seperti yang di ungkapkan Pak Ardi, selaku pengajar di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara :

“kalau dinyatakan lulus fleksibel ya mbak, karena dari sini anak dinyatakan lulus apabila ia mampu menyelesaikan materi, contoh tujuan awal si anak bisa mengucapkan huruf A, dan apabila si anak sudah bisa maka ia dinyatakan lulus untuk tujuan ini.”

Tetapi tidak semudah itu anak dinyatakan lulus, membutuhkan waktu lama untuk dinyatakan lulus, apalagi mengajar anak berkebutuhan khusus seperti autis. Banyak orang tua yang anaknya sekolah di sini menempuh belajar ada yang 3 tahun, 2 tahun, ada juga yang baru 1 tahun. Karena setiap kebutuhan anak berbeda-beda, jadi proses evaluasi pembelajaran pada setiap anak juga berbeda-beda pula, di dasarkan pada tujuan awal apa yang dibutuhkan si anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Mbak Uci, selaku wali murid yang menjelaskan bahwa :

“sebelum bersekolah di sini si “N” susah untuk melakukan aktifitas dan hanya tiduran saja, tetapi setelah masuk di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara sudah ada perubahan yang dialami si “N”, meskipun proses pembelajarannya lama, tetapi sudah ada perubahan yang terlihat, seperti sudah bisa beraktifitas (jalan-jalan), sudah bisa merespon apabila di ajak bicara, meskipun dalam melakukan aktivitas pribadi masih harus dibantu”.

Evaluasi pembelajaran yang biasanya di lakukan meliputi beberapa materi pelajaran yang sudah dikuasai oleh siswa, tidak jauh berbeda dengan Sekolah Khusus Autisma Yogasmara, di sekolah ini juga terdapat materi pelajaran yang dibutuhkan siswa. Bedanya materi pelajaran di Sekolah Khusus Autisma Yogasmara yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri, karena setiap anak di sekolah ini memiliki kebutuhan yang berbeda.

Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran

Kelebihan strategi pembelajaran

- a. SI (Sensori Integrasi)
Pembelajaran ini lebih mengarahkan anak untuk fokus pada suatu kegiatan dan melatih kemampuan anak dalam melakukan aktivitas, misalnya dalam melatih kemampuan sensorik anak seperti sentuhan, penciuman, penglihatan, rasa dan pendengaran.. Dengan strategi ini anak yang hiperaktif akan menjadi lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan.
- b. Terapi Bermain
Proses pembelajaran dengan terapi bermain lebih membantu anak dalam mengenal suatu benda yang dimainkan, seperti memasukan bola dalam keranjang, bermain puzzle, memanjat halang rintang.
- c. Terapi Okupasi
Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu anak yang kurang mampu untuk melakukan aktivitas motoriknya, terapi ini berbeda dengan SI, karena terapi ini lebih berfokus pada kondisi anak yang fisiknya lemah dalam melakukan kegiatan, seperti tidak mampu untuk berjalan.
- d. IP (Intervensi Perilaku)
Kegiatan intervensi perilaku ini lebih mengarah pada materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri, karena materi pembelajaran yang diberikan pada setiap anak berbeda-beda, bergantung pada kebutuhan anak itu sendiri, seperti mengenal huruf abjad, mengenal angka, mengenal warna.

Kekurangan strategi pembelajaran

- a. SI (Sensori Integrasi)
Guru berharap si anak dapat melakukan kegiatan sentuhan, misalnya bermain pasir dan doberi air sedikit, lalu tangan si anak diletakkan di atasnya, di harapkan dapat merasakan, ternyata si anak tidak

mampu merasakan pasir yang basah itu.(tidak sesuai dengan yang diharapkan).

- b. Terapi Okupasi
Kegiatan terapi okupasi lebih menekankan pada aktivitas merawat diri, seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, dan kekurangannya terkadang anak kurang bisa mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas, niatnya memakai baju , justru bajunya dibuang begitu saja.(respon pada setiap anak berbeda-beda).
- c. Terapi Bermain
Pada terapi ini anak dibiarkan bermain dan menumbuhkan daya kreatifitasnya, misalnya anak dibiarkan bermain tanah liat dan diberikan kebebasan untuk membuat tanah liat menjadi bentuk apapun. Terkadang diluar kendali guru, si anak sedang ayik bermain , tiba-tiba si anak teriak-teriak dan membuang semua mainan yang ada di depannya.
- d. IP (Intervensi Perilaku)
Intervensi perilaku ini lebih mengarah pada materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh si anak.Tetapi pada kegiatan ini masih ada beberapa anak yang menolak untuk melakukan proses pembelajaran, seperti orang tua ingin anaknya mengenal nama-nama benda yang ada di sekitarnya , misal gunting, penggaris, pensil, dll, tetapi pada kenyataannya si anak malah tidak mau, bahkan ada yang menangis.

SIMPULAN

Autis adalah gangguan neurologis dalam perkembangan otak . Gejalanya biasa muncul pada anak-anak yang tampak tumbuh normal, sampai usia antara 1 hingga 3 tahun. Penyandang autis biasanya menunjukkan ketidak mampuan bergaul, dan ada masalah berimajinasi, kegiatan fisik dan kebahasaan. Beberapa orang penyandang autis berkondisi nonverbal, tetapi yang lain dapat berbicara dan berkomunikasi lebih normal.Autisme tidak disebabkan oleh masalah psikologi atau emosi. Autisme adalah gangguan spektrum , ini berarti penyandanganya tidak hanya memiliki gejala-gejala yang berbeda , tetapi intensitasnya juga beragam.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Strategi pembelajaran adalah cara belajar mengajar yang digunakan pendidik untuk memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB Autisma

Yogasmara ada 4 macam, yaitu SI (Sensori Integrasi), Terapi Bermain, Terapi Okupasi dan IP (Intervensi Perilaku), yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB Autisma Yogasmara memiliki kelebihan dan kekurangan ,kelebihan dari strategi pembelajaran yang ada yaitu sesuai dengan kebutuhan anak dan lebih fokus pada apa yang menjadi tujuan awal kemajuan anak, dan kekurangan dari strategi pembelajaran diantaranya yaitu masih ada beberapa anak yang menolak untuk diberikan materi pelajaran (dalam hal fokus pada suatu masalah).

DAFTAR PUSTAKA

- Bonnice, Sherry. 2009. *Anak Yang Tersembunyi*. Klaten: PT Intan Sejati
- Bradway, Lauren.2003.*Pola-pola Belajar*.Jakarta :Inisiasi Press
- Delphie,Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Klaten: PT Intan Sejati
- Gagne,R.1981.*The Conditions of Learning*.New York:Holt,Rinehart and Winston
- Hidayat, Dayat. 2016. *Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Hasil Program PNF di Kabupaten Karawang*. Journal of Nonformal Eucation, Vol 2. No 1.
- Rifa'i, Achmad.2012.*Psikologi Pendidikan*.Semarang :UNNES Press
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Screibman.1988.*International Jurnal of Special Education*, Vol 17.No. 2